



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) adalah bagian dari komoditas pertanian penting yang dibutuhkan oleh masyarakat dan merupakan kelompok tumbuhan kacang-kacangan (Legum). Kacang tanah merupakan tanaman kacang-kacangan terpenting kedua setelah tanaman kedelai sehingga memiliki prospek pasar dalam negeri yang cukup besar serta memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi (Mujtahidah dan Bahri 2023). Kacang tanah mengandung lemak 40-50%, protein 27%, karbohidrat 18%, dan vitamin. Kacang tanah dimanfaatkan sebagai bahan pangan konsumsi langsung atau campuran makanan seperti roti, bumbu dapur, bahan baku industri, dan pakan ternak, sehingga kebutuhan kacang tanah terus meningkat setiap tahunnya sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk (Kurniawan dan Purnamawati 2017).

Berdasarkan hal tersebut, kacang tanah merupakan salah satu produk hasil pertanian yang berpotensi memiliki nilai ekonomi yang baik. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk serta kebutuhan gizi, maka masyarakat Indonesia membutuhkan ketersediaan kacang tanah yang cukup baik secara kualitas maupun kuantitas (Sinaga *et al.* 2021). Meningkatnya penggunaan kacang tanah merupakan peluang pasar yang besar bagi pengembangan produksi kacang tanah (Swastika 2016). Kebutuhan rata-rata kacang tanah di Indonesia setiap tahunnya mencapai ±816 ribu ton, sedangkan produksi dalam negeri sebesar 638.896 ton (Kementan 2016). Kemampuan produksi kacang tanah di Indonesia yang hanya mencapai 1 ton/ha biji kering tidak bisa memenuhi kebutuhan nasional.

Produksi kacang tanah di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2021-2022 yaitu 390.465 ton menjadi 379.928 ton hal tersebut dapat disebabkan oleh turunnya angka luasan panen pada tahun 2021-2022 dari 301.878 ha menjadi 283.498 ha (Kementan 2022). Produksi dalam negeri yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu penggunaan benih yang bukan varietas unggul dan penggunaan benih bermutu tetapi pemeliharaan tanamannya kurang tepat dalam produksi kacang tanah (Paturhoman dan Sumarno 2014). Oleh karena itu diperlukan teknologi budidaya kacang tanah yang baik. salah satunya penggunaan benih unggul sehingga kebutuhan akan kacang tanah dapat dipenuhi dengan kualitas hasil terjamin (Siwalette *et al.* 2024). Benih varietas Gajah merupakan varietas yang dibudidayakan secara turun temurun oleh petani, sehingga kemungkinan telah terjadi pengotoran benih melalui percampuran dengan varietas lain, persilangan alami, dan mutasi.

Upaya untuk memperbaiki hal tersebut dengan melakukan proses sertifikasi benih melalui pemurnian varietas untuk memenuhi ketersediaan benih yang bermutu dan berkualitas. Ketersediaan benih kacang tanah merupakan kunci keberhasilan peningkatan produksi kacang tanah (Sumarjan *et al.* 2019). Faktor yang menghambat upaya peningkatan produksi kacang tanah adalah minimnya benih bermutu tinggi. Benih bermutu tinggi adalah benih yang memiliki mutu fisik (ukuran seragam, kadar air tepat, bersih dari kotoran), mutu genetik, mutu fisiologis (daya berkecambah dan vigor) dan tidak ada patogen terbawa benih (BBPPMBTPH 2018). Mutu patologis menunjukkan kesehatan benih, mutu genetik menunjukkan kemurnian varietas benih, mutu fisiologis mencerminkan daya berkecambah dan

vigornya, serta mutu fisik mencakup kadar air yang tepat, benih terbebas dari kotoran, serta keseragaman ukuran benih (Sundari dan Hapsari 2018).

Sertifikasi benih adalah serangkaian pemeriksaan dan/atau pengujian dalam rangka penerbitan sertifikat benih (Kepmentan 2022). Berdasarkan hal tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan serangkaian kegiatan sertifikasi melalui pemurnian varietas. Pemurnian varietas dalam sertifikasi benih adalah kegiatan perbanyakan benih sebar dengan memurnikan kembali benih melalui seleksi dari suatu populasi varietas, sehingga tingkat kemurniannya memenuhi standar mutu. Kegiatan sertifikasi benih melalui pemurnian varietas tanaman pangan dimulai dari permohonan sertifikasi benih yang diajukan oleh produsen, identifikasi asal usul kebenaran varietas, pemeriksaan perantaman, pemeriksaan alat panen, pengolahan dan tempat penyimpanan, pengambilan contoh, pengujian mutu benih di laboratorium, penerbitan sertifikat benih dan pelabelan. Dengan adanya Pemurnian varietas dalam sertifikasi benih ada jaminan bahwa benih telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh lembaga pengawas. Ini memastikan petani memiliki akses berkelanjutan terhadap benih berkualitas.

Benih bermutu tinggi diproduksi melalui serangkaian kegiatan sertifikasi. Menurut UU (2019), ketentuan lebih lanjut mengenai standar mutu, sertifikasi, dan pelabelan benih unggul sebagaimana dimaksud diatur dengan Peraturan Pemerintah. Salah satu unit yang melaksanakan kegiatan pengawasan dan sertifikasi benih adalah Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (PSBT PHP) Provinsi Banten.

1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan bertujuan mempelajari sertifikasi benih kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) di UPTD PSBT PHP Provinsi Banten.